

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Distribusi frekuensi responden menunjukkan bahwa rata-rata umur pada kelompok kasus adalah 59,4 tahun, sedangkan pada kelompok kontrol adalah 59,1 tahun. Sebagian besar responden dari kedua kelompok, baik kasus maupun kontrol, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dengan total 53 orang (73,6%). Terkait frekuensi penyemprotan, sebanyak 38 responden (60,3%) melakukan kegiatan tersebut lebih dari dua kali dalam seminggu. Mayoritas petani juga memiliki masa kerja lebih dari lima tahun, dengan jumlah 53 orang (84,1%). Dalam hal penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), 49 responden (77,8%) tidak menggunakan APD secara lengkap. Pada saat melakukan penyemprotan, mayoritas petani melakukannya di pagi hari, yakni sebanyak 62 orang (98,4%), dan 41 responden (65,1%) bekerja di ladang lebih dari lima jam. Mayoritas responden melakukan penyemprotan dengan arah yang buruk atau berlawanan, sebanyak 37 orang (58,7%).
2. Terdapat hubungan antara frekuensi penyemprotan ( $p\text{-value}=0,000$ ), masa kerja ( $p\text{-value}=0,023$ ), penggunaan alat pelindung diri (APD) ( $p\text{-value}=0,003$ ), lama kerja ( $p\text{-value}=0,000$ ) dan arah penyemprotan ( $p\text{-value}=0,047$ ) dengan kejadian hipertensi pada petani di Desa Jingsang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.
3. Tidak ada hubungan antara waktu penyemprotan ( $p\text{-value}=1,000$ ) dengan kejadian hipertensi pada petani di Desa Jingsang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.
4. Terdapat pengaruh antara frekuensi penyemprotan dan lama kerja terhadap kejadian hipertensi pada petani di Desa Jingsang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas
5. Tidak ada pengaruh antara masa kerja, penggunaan alat pelindung diri (APD), arah penyemprotan, dan waktu penyemprotan terhadap

kejadian hipertensi pada petani di Desa Jingsang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

6. Faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi kejadian hipertensi di kalangan petani di Desa Jingsang, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas adalah frekuensi penyemprotan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Odds Ratio (OR) sebesar 5,333 mengindikasikan bahwa petani yang melakukan penyemprotan lebih dari dua kali dalam seminggu memiliki risiko hipertensi lima kali lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang melakukan penyemprotan kurang dari dua kali dalam seminggu.

## **B. Saran**

1. **Bagi Penelitian Selanjutnya**  
Penelitian ini hanya terbatas pada analisis pengaruh beberapa faktor terkait risiko paparan pestisida pada petani, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi pengaruh faktor lain yang belum diteliti, dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda, cakupan sampel yang lebih luas, serta variabel tambahan, seperti dosis penggunaan pestisida dan jenis pestisida yang digunakan.
2. **Bagi Petani di Desa Jingsang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas**  
Sebaiknya petani untuk dapat menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap, seperti sarung tangan, kacamata pelindung, dan sepatu bot, guna meminimalkan risiko paparan pestisida selama proses bertani. Selain itu, pengurangan frekuensi penyemprotan dapat dilakukan dengan mengganti penggunaan pestisida anorganik dengan pestisida organik, sehingga dapat mengurangi dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan.
3. **Bagi Jurusan Kesehatan Masyarakat**  
Diharapkan agar jurusan Kesehatan Masyarakat melakukan lebih banyak riset mengenai penyakit hipertensi pada petani, sehingga temuan dari riset tersebut dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam upaya pencegahan hipertensi pada petani.

4. Bagi Puskesmas Ajibarang II

Peneliti menyarankan kepada Puskesmas Ajibarang II untuk meningkatkan intensitas dan kualitas penyuluhan kepada penderita hipertensi serta masyarakat umum. Hal ini penting dilakukan mengingat masih banyak masyarakat di Desa Jingsang yang belum memahami secara mendalam bahaya paparan pestisida terhadap kesehatan, khususnya bagi petani yang melakukan kegiatan penyemprotan pada tanaman padi.

5. Bagi Dinas Kesehatan

Peneliti menyarankan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas untuk menjalin kerja sama dengan dinas terkait, seperti Dinas Pertanian dan pemerintah desa, guna menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat bagi petani. Upaya tersebut dapat mencakup sosialisasi mengenai metode pertanian organik serta penggunaan pestisida yang lebih ramah lingkungan, sehingga dapat mengurangi risiko kesehatan yang diakibatkan oleh paparan pestisida.

